# POLA TATA RUANG SITUS CANGKUANG, LELES, GARUT: KAJIAN KEBERLANJUTAN BUDAYA MASYARAKAT SUNDA

The Planology of Situs Cangkuang, Leles, Garut: A Cultural Continueing of Socialize Sunda

## Oleh ETTY SARINGENDYANTI

Makalah disampaikan pada Jurnal Sastra Dies Natalis Fakultas Sastra ke 50



FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN 2008

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pola Tata Ruang Situs Cangkuang, Leles, Garut:

Kajian Keberlanjutan Budaya Masyarakat Sunda

Oleh : Etty Saringendyanti, Dra., M.Hum.

NIP. 131573160

Evaluator,

H. Maman Sutirman, Drs., M.Hum. NIP. 131472326

Dr. Wahya, M.Hum. NIP. 131832049

Mengetahui Ketua Program Studi Ilmu Sejarah,

Awaludin Nugraha, Drs., M.Hum. NIP 132102926

Tata Ruang Situs Cangkuang Leles, Garut:

Keberlanjutan Budaya Masyarakat Sunda

The Planology of Situs Cangkuang, Leles, Garut:

A Cultural Continueing of Socialize Sunda

Oleh: Etty Saringendyanti<sup>1</sup>

**ABSTRAK** 

Makalah berjudul "Tata Ruang Stus Cangkuang, Leles, Garut: Keberlanjutan

Budaya Masyarakat Sunda", membahas tata ruang situs Cangkuang dari berbagai

masa, termasuk di dalamnya masyarakat adat Kampung Pulo melalui studi Arkeologi

khususnya Etnoarkeologi.

Situs Cangkuang merupakan situs yang menyimpan sejumlah tinggalan arkeologi

dari berbagai masa dalam satu kesatuan ruang (multi component sites). Mulai dari

masa prasejarah berupa alat-alat obsidian, gerabah, dan sarana pemujaan, masa

Hindu Budha berupa candi Hindu Saiwa, dan masa Islam berupa makam.

Budaya materi itu, didukung pula oleh keberadaan masyarakat adat Kampung Pulo

yang hingga kini masih melakukan tradisi hasil akulturasi budaya prasejarah, Hindu

Budha, dan Islam yang tercermin pada konsep mengagungkan nenek moyang atau

leluhur, tapa misalnya memegang teguh konsep tabu karena alasan adat (pamali),

dan memelihara makam-makam suci (keramat). Kelangsungan tradisi itu juga terlihat

pada upacara adat, dan pada konsep dasar rancangan arsitektur rumah yang mengacu

pada keselarasan antara masusia dengan alam.

Kata Kunci: Situs Cangkuang, Budaya Sunda, Tata Ruang

<sup>1</sup> Penulis adalah staf pengajar Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

**ABSTRACT** 

The Planology Situs Cangkuang, Leles, Garut: A Cultural Continueing of Socialize

Sunda, is an archaeological research, especially ethhoarchaeology, concern the Situs

Cangkuang planologic, inclusive the society of Kampung Pulo from some periode.

Situs Cangkuang is a multi component sites. Prehistory indicated by the obsidian

equipment, pottery, and the ceremonial equipment, Hindu Budha periode by the

Hindu Saiwa temple, and Islamic periode by a mausoleum.

Material cultures, and also supported by existence of Kampung Pulo as a traditional

society which still kept the esult of traditional culture as an acculturation of

prehistory, Hindu Budha, and the Islam culture, which mirror by concept idolize

ancestors, "tapa" such as holding firmness conception taboo because custom interdict

(pamali), and look after shrine. Continuity of that traditions are also seen at custom

ceremony, and at elementary concept of house architecture device which relate at

compatibility between human and nature.

Keyword: Situs Cangkuang, Sunda's Culture, Planology

#### PENDAHULUAN

Arkeologi sebagai sebuah disiplin ilmu humaniora memiliki cukup banyak masalah pelik di tingkat intepretasi. Namun demikian hal tersebut unumnya menjadi pemicu dalam pengembangan dan kemajuan kajian arkeobgi. Salah satu langkah perkembangan arkeologi misalnya adalah melakukan perlintasan teori dan metode dengan etnografi, yaitu melakukan analogi antara tradsi yang masih berlanjut pada masyarakat sekarang dengan benda-benda arkeologi yang sudah lepas dari masyarakat pendukungnya. Kajian yang kemudian dikenal dengan etnoarkeologi ini, menurut Mundardjito<sup>2</sup> didasari oleh tingkah laku manusia masa lalu yang tidak dapat diamati lagi secara langsung. Namun demikian, tingkah laku manusia masa lampau itu dapat diinterpretasikan melalui artefak yang diwariskan. Interpretasi atas tingkah laku dan penggunaan artefak diambil berdasarkan atas persamaan bentuk artefak dengan artefak-artefak yang digunakan oleh masyarakat yang masih hidup sebagai penerus budaya. Asumsi yang diberlakukan adalah jika dua kelompok gejala mempunyai kesamaan dalam hal tertentu (misalnya bentuk), maka keduanya akan memiliki kesamaan juga dalam beberapa hal lain (misalnya cara membuat atau memakai).

Dalam konstalasi demikian, Situs Cangkuang merupakan situs yang tergolong multi component sites, didukung oleh keberadaan masyarakat adat Kampung Pulo dengan tatanan kehidupan yang bersahaja dan masih tetap menjalankan norma tata

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Dalam artikelnya, "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", 1981, dalam *Majalah Arkeologi*, Th.IV. No.1, hlm. 1-17.

ruang yang berakar pada unsur asli (*local genius*) Indonesia, khususnya Sunda kuna. Istilah terdekat dari fenomena ini adalah *living monument*.

Penelitian Situs Cangkuang diketahui pertamakali dari tulisan Voderman dalam sebuah buku berjudul *Batavia Guinneskoop* (tt), yang ditemukan tahun 18% di sebuah desa di wilayah kecamatan Pawitan, lebih kurang 20 km dari desa Cangkuang sekarang. Dalam tulisan itu disinggung tentang temuan sebuah arca (Hindu) di sekitar *situ* Cangkuang dan sebuah makam keramat yang sangat dihormati oleh penduduk setempat. Tahun 1914 sebuah artikel dalam R.O.D. mengungkapkan adanya situs hunian (Prasejarah) di wilayah sekitar *situ* Cangkuang. Pernyataan ini didukung oleh Furer-Heimendorf (1939) yang melakukan penelitian di lembah lembah sekitar gunung Haruman, Kaledong, Mandalawangi, dan gunung Guntur. Penelusuran kembali atas penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uka Tjandrasasmita (1966-1976), menghasilkan pemugaran situs cangkuang secara keseluruhan.

Beberapa tulisan yang membahas tinggalan arkeologi dari masa prasejarah, antara lain "Peninggalan-peninggalan prasejarah di sekitar danau Cangkuang, Leles", yang ditulis Nies Anggraeni dam *Kalpataru tahun 1976*. Dalam tulisannya, Anggraeni mendeskripsikan keberadaan tinggalan arkeologi dari masa prasejarah di pulau-pulau kecil dan bukit-bukit kecil Situ Cangkuang. Dalam tulisan ini Anggraeni tidak membahas lebih lanjut keberadaan tinggalan tersebut sampai taraf eksplanasi. Tulisan sejenis ditulis oleh Satyawati Suleiman dalam *Monuments of Ancient Indonesia* (1976), mengenai tinggalan budaya prasejarah, Hindu Budha, dan Islam. Dalam tulisan ini Satyawati lebih menitikberatkan bahasan pada keberadaan Candi Cangkuang sebagai bangunan suci Hindu Saiwa.

Permasalahan Candi Cangkuang juga dibahas oleh Etty Saringendyanti dalam tesisnya berjudul *Pola Penempatan Situs Upacara: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat pada Masa Hindu Budha*, tahun 1996, dan ditulisnya pula dalam Bab II *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*, karya bersama Nina H. Lubis (dkk.) tahun 2003 dan terbitan revisi tahun 2004. Tulisan-tulisan non penelitian berupa artikel dan cukilan buku dapat ditemukan pada beberapa *website*. Namun demikian, tulisan yang langsung menunjukkan keterkaitan antara tinggalan arkeologi dengan masyarakat adat Kampung Pulo belum ditemukan, terlebih lagi dalam kaitannya dengan studi keberlanjutan budaya di situs itu.

# TATA RUANG SITUS



Foto 1 : Situasi Situ Cangkuang Sumber : Rif'ati, 2002

Situs Cangkuang terletak
di Kampung Pulo, Desa
Cangkuang, Kecamatan Leles,
Kabupaten Garut. Untuk mencapai lokasi Situ Cangkuang
dapat ditempuh dengan
kendaraan roda empat. Per-

jalanan dimulai dari arah jalan raya Bandung - Tasikmalaya, lebih kurang 9 km meninggalkan Bandung, tidak jauh setelah turunan tajam Nagrek, akan ditemukan persimpangan menuju Kabupaten Garut atau jantung Kota Garut. Setibanya di alunalun kota Kecamatan Leles, tepatnya beberapa meter sebelum alun-alun, perjalanan membelok ke kiri menuju Desa Cangkuang dan Kampung Cakar. Dari pertigaan

Kota Garut - Desa Cangkuang - Desa Ciakar ini perjalanan menuju Desa Cangkuang masih dapat dilanjutkan dengan kendaraan roda empat, atau angkutan umum lainnya yang menjadi pilihan untuk wisata, seperti ojek, delman, maupun berjalan kaki sejauh + 6 km.

Dari Balai Desa Cangkuang pengunjung langsung menuju Kampung Ciakar yang berjarak ± 1,25 km dan sampai di kompleks kantor wisata daerah yang berada di sisi danau. Dari perkantoran ini ke lokasi candi harus ditempuh dengan naik rakit bambu wisata.

Sementara itu,  $\pm$  300 meter sebelum kantor wisata, pengunjung dapat memilih jalan setapak di atas sebuah bendungan dan dilanjutkan melalui jalan setapak di pematang sawah, sebagaimana diurai di muka.

Jika pengunjung memilih rute dari kantor wisata daerah, perjalanan kemudian dilanjutkan menuju candi mendaki bukit kecil setinggi ±10 meter dari permukaan air danau. Para pengunjung bisa saja berjalan dengan menempatkan bukit di sisi kiri, dengan demikian teras pertama dari bukit merupakan kompleks pemakaman penduduk setempat. Akan tetapi oleh dinas wisata, pengunjung diarahkan agar bukit berada di sisi kanan, yaitu melalui tangga melingkari bukit yang disediakan oleh dinas pariwisata menuju candi. Sesampai di pintu pemeriksaan berikutnya, jalan bercabang. Ke kiri tangga mendaki menuju bangunan candi, dan ke kanan ke kompleks perumahan desa adat Kampung Pulo.

Sementara itu, jika pengunjung memilih jalan setapak yang berada sekitar  $\pm$  300 meter sebelum kantor wisata dærah, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju pulau terdekat. Di pulau tersebut terdapat sebuah bangunan sarana pariwisata

yang saat ini terbengkalai. Dari sini bila pandangan diarahkan ke seputar, terlihat bahwa Pulau Panjang atau Pulau Gede berbentuk memanjang, membujur arah barattimur dengan ukuran luas 16,5 hektar. Dan dua pulau lainnya terletak di sebelah selatan dan tenggara Pulau Panjang atau Pulau Gede. Kedua pulau kecil pendamping ini berukuran lebih kecil dan berbentuk agak bulat. Di sekeliling pulau kecil ini merupakan daratan rawa yang berair.

Secara geografis Situs Cangkuang merupakan sebuah kawasan perbukitan kecil dengan ketinggian ± 695 - 706 meter d.p.l. di lembah yang luas dan berhawa sejuk, terutama karena dikelilingi obh sejumlah gunung, yaitu di utara membentang gunung Mandalawangi, Kaledong dan gunung Haruman, di sebelah timur gugusan gunung Batara Guru, di barat gunung Guntur, dan di sebelah selatan gunung Cikurai, dengan curah hujan rata-rata setiap tahun 2.044.5 mm. Di situs ini, peninggalan arkeologi tersebar di 11 *pasir* dan di sekitar danau (*situ*) Cangkuang.

Ironisnya, sejak beberapa dasawarasa terakhir *pasir-pasir* yang menyimpan tinggalan arkeologis ini telah menjadi lahan pertanian, baik sebagai persawahan tadah hujan maupun ladang palawija dan sayur-sayuran. Selama penggarapan itu telah banyak temuan permukaan dan deposit tinggalan arkeologi hilang begitu saja. Kebanyakan dari temuan itu berupa alat-alat obsidian, pecahan gerabah, dan sisa-sisa bangunan megalitik. Sejak dihentikannya penggarapan oleh penduduk setempat, *pasir-pasir* tersebut ditumbuhi semak belukar dan terbengkalai. Sehingga kurang diminati sebagai obyek wisata sebagaimana bangunan candi, Desa Adat Kampung Pulo dan makam Embah Dalem Arèf Muhamad, Eyang Sunan Pangaægan dan makam Eyang Ratu Sima

Bangunan candi, Desa Adat Kampung Pulo serta makam-makam suci tersebut secara fisik saat ini terletak di bukit kecil di atas lahan berupa semenanjung yang menjorok ke tengah danau ke arah timur. Jika dilihat dari sisi utara-selatan, akan terlihat deretan tiga pulau kecil di tengah danau, dimana candi dan makam Embah Dalem Arief Muhamad, Eyang Sunan Pangadegan dan makam Eyang Ratu Sima berada di pulau terbesar dari tiga pulau kecil itu. Oleh penduduk setempat pulau tempat berdirinya candi disebut dengan nama Pulau Panjang atau Pulau Gede, sementara itu danau (situ) dan bangunan candi diberi nama Situ Cangkuang dan Candi Cangkuang.



Foto 2 : Pulau Panjang Sumber : Bambang Budi Utomo, budpar.net

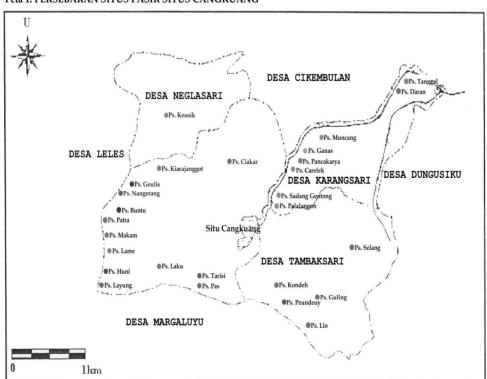
Dilihat dari keadaaan fisik lahan (tata ruang) yang disebu Pulau Panjang, sangat besar kemungkinan bahwa lahan tersebut merupakan sebuah pulau dalam arti sebenarnya di tengah sebuah danau. Bagian yang merupakan sambungan (semenanjung) berada di sisi utara,

merupakan bagian danau yang mengering dan telah dijadikan lahan persawahan sejak puluhan tahun terakhir. Kemudian sebuah pulau kecil di sisi barat Pulau Panjang oleh penduduk setempat "ditautkan" melalui pembuatan bendungan dan di atasnya menjadi jalan setapak untuk ziarah ke kuburan kuno di pulau kecil tersebut. Dan sisi selatan pulau kecil ini "ditautkan" oleh jalan setapak di atas lahan danau yang mengering ke sebuah pulau lainnya yang lebih besar. Dan pulau yang lebih

besar ini "ditautkan" ke tepian danau oleh bendungan yang memiliki jalan setapak pula.

## TINGGALAN BUDAYA PRASEJARAH

Sisa-sisa tinggalan prasejarah tersebar di pulau-pulau kecil dan bukit-bukit kecil sekitar danau, baik yang secara administratif sekarang termasuk desa Cangkuang ataupun desa-desa lain sekitarnya, yang oleh penduduk setempat disebut *pasir*. Sampai saat ini artefak prasejarah ditemukan di Pasir Guling, Pasir lio, Pasir Sempur, Sadang Gentong, Pasir Palalangon, Pasir Kondeh, Pasir Tanggal, Pasir Canggal, Pasir Muncang, Pasir Laku, dan Pasir Tarisi, sebagaimana dapat dilihat pada peta dan table temuan berikut.



Peta 1: PERSEBARAN SITUS PASIR SITUS CANGKUANG

## TABEL TEMUAN

NO	SITUS	JENIS TEMUAN					
		Alat Obsdian	Gerabah	Kereweng	Manik- manik	Sarana upacacara	Lainnya
1.	Pasir Guling	•	•				
2.	Pasir Lio	•	•		•		batu asahan
3.	Pasir Sempur		•				pembuatan gerabah
4.	Sadang Gentong		•				pembuatan gerabah
5.	Pasir Palalangon	•	•			•	
6.	Pasir Kondeh	•	•			•	
7.	Pasir Tanggal	•	•			•	
8.	Pasir Canggal	•				•	
9.	Pasir Muncang	•	•		•	•	kapakneolit batu api
10.	Pasir Laku	•	•				
11.	Pasir Tarisi	•		•			beliung persegi

#### A. ALAT-ALAT OBSIDIAN

Alat-alat obsidian,<sup>3</sup> berdasarkan analisis bentuk dan fungsi terbagi atas:

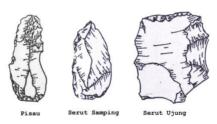
A. Serpih, terdiri dari bentuk Serut Ujung, Serut Cekung, Serut Samping, Serut Cekung Ganda, Serut Gigir, dan Lancipan (gambar 1)



Gambar 1 : Alat-alat obsidian bilah pendek

Sumber: Wibowo, 2002

B. Bilah, terdiri dari bentuk Pisau, Serut Samping, dan Serut Ujung (gambar 2)



Gambar 2 : Alat-alat obsidian bilah pendek Sumber : Wibowo, 2002

C. Bilah Pendek, terdiri dari Pisau dan Serut Samping, secara anatomis bentuknya hampir sama dengan bilah tetapi ukurannya lebih pendek (gambar 3).



Gambar 3 : Alat-alat obsidian bilah pendek Sumber : Wibowo, 2002

<sup>3</sup> Anggraeni (1976, 1978), dalam Wibowo, 2002: 18-21.

\_

#### **B. GERABAH**

Penelitian Anggraeni dan Rachmiana<sup>4</sup> terhadap fragmen-fragmen gerabah menghasilkan keragaman bentuk, yaitu piring, periuk, cawan, pasu, tempayan, dan kendi.

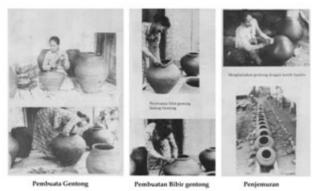


Foto 3: Pembuatan gentong di desa Sadang Gentong Sumber: Anggraeni, 1976 Piring merupakan bentuk
wadah yang pembuatannya masih
dijumpai di Desa Sadang
Gentong, sedangkan tempayan
(gentong) selain dibuat di Sadang
Gentong juga di *Pasir* Sempur.

erbentuk *cobek* (untuk menggiling

Gerabah yang diproduksi di *Pasir* Sempur berbentuk *cobek* (untuk menggiling cabai), *cuwo* (semacam mangkuk besar, digunakan untuk tempat air dan lainnya), dan *sangrayan* (semacam cobek tapi besar dipakai untuk menggoreng tanpa minyak)

#### C. SARANA PEMUJAAN

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, meskipun ternyata masih dianggap kurang lengkap, bahwa gambaran yang umum tentang bangunan keagamaan dari masa prasejarah adalah tradisi megalitik. Sarana pemujaan yang ditemukan berupa bangunan megalitik



Foto 4 : Pelinggih dari Pasir Kondeh Sumber : Anggraeni, 1976

berbentuk Stone enclosure, batu kursi (pelinggih), altar, menhir, dan teras berundak.

1.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Anggraeni, 1976: 56-70; dan Rachmiana, 2004: 75-80

## TINGGALAN BUDAYA HINDU BUDHA



tertentu pada candi.



Dokumentasi pribadi Dokumentasi priba Foto 5 : Candi Cangkuang Dokumentasi Etty Saringendyanti 2007

Artefak masa Hindu Budha
yang ditemukan di Situs Cangkuang
adalah Candi Cangkuang, yang saat
ini menjadi sebuah obyek wisata.
Candi Cangkuang adalah hasil
rekonstruksi dari serentetan

penelitian dan pemugaran. Kendatipun dari sudut pandang pemugaran mungkin Candi Cangkuang tidak layak untuk dipugar karena sia bangunan yang ditemukan sangat tidak memadai, namun sisi penelitian dan monumental membuka peluang menghadirkan Candi Cangkuang sebagai candi yang dipugar seutuhnya tanpa detail arsitekural seperti hiasan ornamental yang biasanya menghiai ruang-ruang



Foto : Arca Siwa Mahadewa Dokumentasi : Etty Saringendyanti 2007

Candi hasil pemugaran yang diduga berasal dari sekitar abad ke 8-9 Masehi, berdiri pada sebuah lapik bujursangkar. Di sisi utara badan bangunan terdapat penampil pintu masuk, dan atap bangunan terdiri dari dua tingkatan dengan hiasan kemuncak di puncak atapnya. Bagian dalam bangunan terdapat ruangan dengan

lantai yang pada bagian tengahnya terdapat lubang, dan di atas lubang tersebut ditempatkan sebuah arca Siwa Mahadewa dari batu andesit.<sup>5</sup>

Arca tersebut ditemukan sekitar tahun 1800-an. Kedua tangan dari siku hingga sedikit di atas pergelangan putus Perut terlihat sangat ramping dan mengkilap licin. Dilihat dari tidak adanya alur patahan tangan pada bagian perut (pinggang) memberi kesan bahwa bagian atas (dada ke atas) dan bagian bawah (dada ke bawah) merupakan dua fragmen arca dewa yang disatukan.

Keseluruhan arca dewa ini duduk bersila di atas bantalan teratai (*padmasana*). Mengenakan *jatamakuta* (gelungan rambut), mempunyai *sirascakra* (lingkaran kedewaan yang terletak di belakang kepala), tangan kanan bersikap *varamudra* (sikap tangan memberi anugrah), dengan sikap duduk *Paryankasan*, dan di bagian depan kaki kiri terdapat kepala seekor sapi (*nandi*).

# TINGGALAN BUDAYA ISLAM



Foto 7: Makam Arif Muhammad Dokumentasi: Etty Saringendyanti 2007

Makam kuno di situs Cangkuang tersebar di beberapa tempat. Makam terbesar dan paling sering dikunjungi oleh penziarah adalah makam yang tepat berada di sisi utara bangunan candi, berjarak sekitar 1 s/d 2 meter saja, sehingga menjadi satu kesatuan di halaman percandian. Penduduk setempat mempercayainya sebagai makam Arief

<sup>5</sup> Utomo, http://www.budpar.net/, diakses pada 10-4-2007, dan pengamatan di lapangan.

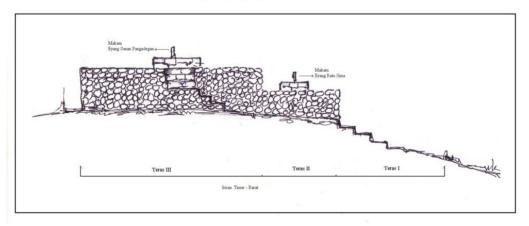
Muhammad, seorang yang dikeramatkan sebagai penyebar agama Islam pertama di wilayah itu.

Saat ini makam ditampilkan berbentuk kijing bercungkup dengan lapik tunggal di atas lantai dari mozaik batu pipih, berorientasi barat – timur.

Makam lainnya adalah makam Eyang Sunan Pangadegan dan Eyang Ratu Sima, berada di sisi tenggara Pulau Panjang, pada sebuah puncak bukit yang berdiri di atas bangunan teras berundak tiga.



Foto 8 : Makam Eyang Sunan Pangadegan dan Ratu Sima Dokumentasi : Etty Saringendyanti, 2007



Gambar 4 : Sketsa tampak samping makam Eyang Sunan Pangadegan dan Ratu Sima

Makam lainnya yaitu Makam Prabu Santosa atau Prabu Santoa'an, serta makam Prabu Wiradibaya dan Prabu Wiradijaya yang masing-masing berada di pulau-pulau kecil lainnya. Makam Prabu Santosa secara fisik terlihat seperti makam

penduduk desa umumnya, demikian juga makam Parabu Wiradibaya dan Prabu Wirawijaya. Agaknya perbedaan fisik dengan makam Eyang Sunan Pangadegan atau Eyang Ratu Sima misalnya karena letak yang terpisah dan tidak banyak dikunjungi penziarah.

Secara keseluruhan, tata ruang Situs Cangkuang adalah tinggalan budaya prasejarah tersebar di luar kawasan *situ* Cangkuang, sedangkan bangunan candi, Desa Adat Kampung Pulo serta makam-makam suci, secara fisik saat ini terletak di bukit kecil di atas lahan berupa semenanjung yang menjorok ke tengah danau ke arah timur. Jika dilihat dari sisi utara-selatan, akan terlihat deretan tiga pulau kecil di tengah danau, dimana candi dan makam Embah Dalem Arief Muhamad, Eyang Sunan Pangadegan dan makam Eyang Ratu Sima berada di pulau terbesar (Pulau Panjang/Pulau *Gede*) dari tiga pulau kecil itu.

# KEBERLANJUTAN BUDAYA SUNDA

Keberlanjutan budaya Sunda, dapat dilihat pada masyarakat yang masih menyimpan tradisi Sunda sebagamana yang terlihat pada Masyaakat Adat Kampung Pulo. Saat ini mereka menempati lahan seluas tidak bebih dari 2,5 ha. Dengan luas tergolong kecil itu Kampung Pulo merupakan kawasan yang "menyendiri", jauh dari pemukiman lainnya. Hal ini mungkin karena lingkungan alam berupa pulau kecil di tergah *situ* dan juga karena sebagai masyarakat adat, mereka harus menjaga kelestarian adat dan tradisi yang mereka terima. Sesuai tradisi, sekarang ini mereka dipimpin oleh seorang pemangku adat bernama Koswara (lihat gambar 5).



Menurut Koswara (sehari-hari dipanggil Engkos)<sup>6</sup> penduduk yang mendiami desa adat Kampung Pulo adalah keturunan langsung dari Embah Dalem Arief Muhammad.<sup>7</sup> Besar kemungkinan pada masa pengislaman di Kampung Pulo oleh Arief Muhammad, ajaran Hindu tidak serta merta hilang, akan tetapi tetap berjalan sejajar (*paralelisme*) untuk tidak dinyatakan melebur satu sama lain (*syncretisme*). Hal tersebut dapat dilihat dengan dipilihnya pusat keagamaan (*ceremonial centre*)

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Wawancara dengan Koswara, Kuncen masyarakat Adat Kampung Pulo, 11 September 2007.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Arief Muhammad adalah salah seorang menantu Sultan Sumenep (Madura) yang sedang mengabdi sebagai panglima perang dan diperintahkan oleh Sultan Agung dari kerajaan Mataram Islam untuk membersihkan Kota Batavia dari pendudukkan tentara Belanda di masa kolonial J.P. Coen (Sudrajat, dalam: http\\www.pikiran-rakyat.com; Rif'ati, 2002: 204).

Hindu sebagai tempat tinggal Arief Muhammad, yaitu bukit tempat berdirinya Candi Cangkuang. Tempat ini pun kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam, baik sebelum dan sesudah Arief Muhammad meninggal yang kemudian dimakamkan di dekat Candi Cangkuang.

Agama Islam yang dianut mereka sebagaimana layaknya Islam pada umumnya. Sejumlah kepercayaan dan larargan yang ada dalam masyarakat lebih kepada ekspresi dari sistem kemasyarakatan yang telah mereka terima turun temurun. Pemangku adat --lebih sering disebut kuncen- merupakan tokoh sentral yang dipercayai sebagai pemegang otoritas sistem kemasyarakatan dan kepercayaan itu. Syarat utama pemangku adat adalah suami dari anak perempuan tertua yang masih hidup. Sebagai tokoh adat seyogyanya seorang pemangku adat harus memahami makna dan simbol adat dan tradisi yang berlaku, bijaksana, dan berwibawa.

Melihat syarat utama yang berlaku, dapat dilihat bahwa seorang pemangku adat tidak harus memiliki garis keturunan Arief Muhammad. Boleh jadi ia "seorang asing" yang menjadi anggota keluarga masyarakat adat Kampung Pulo karena perkawinan. Berdasarkan keterangan Koswara, diketahui bahwa sistem perkawinan yang berlaku adalah endogami maupun eksogami, dan perkawinan demikian itu telah berjalan sejak dari awal. Pemahaman atas makna dan simbol adat dan tradisi yang berlaku merupakan suatu hal yang dapat dipelajari kemudian (*extrasomatic*).

Menjadi seorang pemangku adat berarti menjadi seorang yang menjaga keberlanjutan adat dan tradisi. Berwibawa dan bijaksana dalam menjaga hal tersebut menjadikan seorang pemangku adat dipercaya memiliki kelebihan tertentu berkaitan dengan harapan seluruh anggota masyarakat, memberikan ketenangan dan kententraman, serta menjaga keselarasan hidup.

Dalam kaitannya dengan harapan anggota masyarakat, seorang pemangku adat dianggap wakil terpilih untuk berhubungan dengan para leluhur, sehingga segala sesuatu yang menjadi keinginan masyarakat dapat disampaikan melalui perantaranya. Begitu pula sebaliknya, segala sesuatu yang menjadi keinginan para leluhur untuk kepentingan dan masa depan keturunan mereka disampaikan melalui pemangku adat, baik melalui firasat saat berdoa, mimpi, atau gejala-gejala alam.

Dalam pada itu, ketenangan, ketentraman, dan keselarasan dapat dicapai apabila anggota masyarakat berpegang teguh pada apa yang disampaikan pemangku adat dalam bentuk dongeng, cerita atau mitos, terutama pada apa yang menjadi pantangan dan apa yang perlu ditaati, yaitu 5 ketentuan (*lima pamali*) berikut :

- 1. Terlarang untuk bekerja dan berziarah pada hari Rabu;
  - Hari Rabu merupakan hari pililan untuk mempelajari dan mempedalam pengetahuan agama, seluruh anggota masyarakat dilarang bekerja serta berziarah ke makam Embah Dalem Arief Mulammad. Oleh karena larangan itu para penziarah tamu pun dilarang berziarah, namun kalau pun ada yang datang karena mereka tidak tahu maka pemangku adat --dalam hal ini menjadi kuncen-- dan anggota masyarakat Kampung Pulo lainnya tidak boleh melayani mereka.
- 2. Terlarang untuk memelihara hewan peliharaan berkaki empat kecuali kucing;
  Larangan ini lebih diperuntukkan kepada menjaga kesucian dan kebersihan desa adat Kampung Pulo dari gangguan dan kotoran hewan peliharaan berkaki empat selain kucing. Pengecualian terhadap kucing berkaitan dengan kepercayaan bahwa hewan tersebut merupakan peliharaan kesayangan Nabi Muhammad.
- 3. Terlarang menambah dan mengurangi jumlah rumah;

Jumlah rumah di desa adat Kampung Pulo berjumlah enam, sesuai jumlah anak perempuan Arief Muhammad yang tersisa. Yang berhak menempati atau mewarisi rumah adalah anak perempuan tertua masing-masing keluarga berupa keluarga batih untuk menjaga kenyamanan rumah dan ketenangan rumah tangga. Artinya baik anak perempuan tertua maupun bukan, 15 hari sesudah upacara perkawinan pasangan pengantin tersebut harus meninggalkan rumah untuk tinggal di luar desa adat Kampung Pulo. Apabila saanya tiba --dalam hal ini jika ibu pewaris meninggal dunia-- maka anak perempuan tertuanya beserta keluarga batihnya yang tinggal di luar desa adat Kampung Pulo harus kembali menempati rumah di desa adat Kampung Pulo. Jika kebetulan anak perempuan tertua yang berhak berstatus janda, maka hak waris jatuh kepada anak perempuan tertua berikutnya yang masih bersuami

#### 4. Terlarang membuat atap rumah berbentuk prisma;

Larangan membuat atap rumah berbentuk prisma berkenaan dengan kejadian tragis yang menimpa satu-satunya anak lelaki Embah Dalem Arief Muhammad, sebagaimana dikisahkan secara turun temurun oleh pemangku adat. Tatkala anak lelaki semata wayang Embah Dalem Arief Muhammad cukup umur untuk dikhitan, maka dilaksanakanlah upacara khitanan yang menyertainya termasuk mengarak "raden nganten" dalam sebuah tandu berbentuk prisma. Pada saat diarak, tiba-tiba datang angin kencang yang membuat arak-arakan kocar-kacir dan mencelakakan "raden nganten" hingga meninggal dunia. Untuk memperingati kejadian tragis itu, maka desa adat Kampung Pulo pamali membuat atap berbentuk prisma.

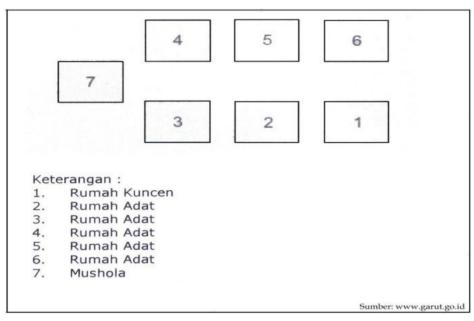
#### 5. Terlarang memukul gong besar.

Pamali ke 5 ini masih berkenaan dengan kejadian pamali ke 4. Sebagaimana diurai pada pamali ke 4 sebuah kejadian tragis telah menimpa arak-arakan "raden nganten" dan dalam kejadian itu gong besar merupakan alat musik dalam gamelan pengiring. Jadi untuk memperingati kejadian tragis itu, maka desa adat Kampung Pulo pamali membunyikan gong besar. Oleh karena itu, di Kampung Pulo kesenian tidak berkembang sebagaimana layaknya kesenian di daerah lain.

Sampai saat ini, upacara adat yang dilakukan secara periodik antara lain upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan (*life cycle*), yaitu: perkawinan; kehamilan misalnya upacara *Nujuh Bulan;* kelahiran bayi (*Marhabaan*); kematian misalnya *tiluna, tujuhna, matangpuluh, natus, muluh, nyewu, nyeket,* dan *mendak*; pertanian; mendirikan rumah misalnya *mitembeyan, ngadegkeun, suhunan,* dan *syukuran ngalebetan*; serta *Ngaibakan Benda Pusaka*.

Dari upacara-upacara adat itu, yang dianggap khas karena mempunyai nilai khusus bagi mereka adalah upacara *Ngaibakan Benda Pusaka* yang dilakukan pada saat purnama (tanggal 14) bulan Maulud. Dalam upacara itu, benda-benda yang dianggap suci seperti tombak, keris, kujang, dan benda-benda pusaka lainnya dicuci bersih. Peserta upacara tidak hanya masyarakat Kampung Pulo melainkan juga masyarakat di sekitar Kampung Pulo bahkan dari luar Garut seperti Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, dan sebagainya.

Pola perkampungan masyarakat adat Kampung Pulo, juga harus sesuai adat yaitu 7 bangunan utama terdiri dari 6 rumah dan 1 mushola yang ditata membentuk huruf U. Dalam luas wilayah sekitar 0,5 hektar, 7 bangunan itu ditata membentuk huruf U, masing-masing dua deret/baris, satu deret/baris terdiri atas tiga rumah dengan jarak dan ukuran rumah hampir sama.



GAMBAR 6: DENAH KOMPLEK RUMAH ADAT KAMPUNG PULO

Denah rumah berbentuk empat persegi panjang, membujur dari arah barattimur dengan arah hadap utara atau selatan. Dengan arah hadap demikian, setiap
rumah saling berhadapan dengan pembatas tanah lapang, yang ækaligus menjadi
halaman rumah dan jalan, serta tempat untuk bertamu, berkumpul dan berbincangbincang warga kampung di sore hari selepas bekerja. Di belakang rumah, terdapat
bangunan terpisah berupa kamar mandi (MCK) dan kandang ternak (ayam atau



Foto 9: Rumah hasil pemugaran Dokumentasi: Etty Saringendyanti, 2007

bebek).8

Sementara itu, salah satu rumah
tinggal hasil pemugaran Suaka
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan
Lampung, yang disesuaikan dengan

bentuk bangunan rumah asli (rumah no. 4), dan bangunan rumah lain (rumah no. 1,

23

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Rif'ati, 2002: 216-218, dan pengamatan di lapangan.

2, 3, 5, dan 6) dalam pengamatan terakhir terlihat telah ada penambahan, namun secara prinsipil (menurut istri kuncen) tidak mengubah bentuk maupun pembagian ruang bangunan. Penambahan tersebut berupa dinding bilik di sisi ruangan no.2 (ruang tamu) sehingga mendapat sebuah ruangan tertutup yang bisa dijadikan ruang tamu atau kamar tidur.



Foto 10: Salah satu rumah adat Kampung Pulo Dokumentasi: Etty Saringendyanti, 2007

Baik rumah hasil pemugaran maupun rumah lainnya memiliki bagian-bagian rumah sebagai berikut (Perhatikan gambar no: 8, sketsa bangunan)

- a. *Tatapakan* batu (umpak batu), merupakan fondasi tiang berbentuk persegipanjang, terbuat dari batu alam dengan permukaan relatif rata. Umumnya dibuat untuk menjaga ketahanan tiang.
- b. *Golodog* terbuat dari kayu, terletak di bawah lantai ruang tamu dan pintu dapur.

  Golodok berfungsi sebagai tanga masuk ke rumah, untuk duduk atau mengerjakan pekerjaan ringan seperti menganyam, meraut bambu, membuat kerajinan dari bambu atau untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah.

- c. Ruang *tepas*, merupakan ruang tamu yang berasal dari ruang terbuka (bangunan asli) yang ditutup dengan dinding terbuat dari bilik yang dianyam dengan pola anyaman kepang. Secara keseluruhan ruangan ini dibuatkan lartai terbuat dari anyaman bambu (bilik) dengan pola yang sama. Lantai bilik digelarkan di atas bambu bulat (utuh).
- d. Pintu, terdiri dari dua pintu masuk utama, yaitu pintu depan terletak di ruang tamu dan pintu belakang terletak di dapur. Pintu masuk penunjang, terdapat di tiap-tiap ruang tidur, dan pintu ruang engah menuju dapur. Pintu berbutuk persegipanjang, berukuran 1,75 meter x 1 meter, dan dibuat dari bilik *sasag* dan kayu. Pada umumnya, pintu mempunyai ukuran, bentuk, dan bahan sama.
- e. Tiang, berjumlah 16 buah dan terbuat dari kayu. Tiang merupakan pendukung rangka atap, lantai serta sebagian rangka bangunan rumah induk. Paku digunakan sebagai penguat konstruksi bangunan.
- f. Jendela, terletak di bagian depan, samping, atau belakang dengan ukuran yang hampir sama. Pada umumnya jendela berukuran 1 meter x 0,90 meter, berbentuk persegipanjang dan pada bagian tersebut dipasang kayu dengan jarak tertentu secara vertikal (*jalosi*), serta daun jendela kayu sebagai penutupnya.
- g. Atap, berbentuk *julang ngapak* (sikap burung julang merentangkan sayap) yang memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang atap bertemu pada garis *suhunan* dan letaknya menurun miring. Dua bidang atap lainnya merupakan kelanjutan dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul, pada garis pertemuan antara keduanya. Bidang atap tambahan yang menandai ini disebut *leang-leang*.
- h. Di bagian pertemuan kedua belah atap, dibentuk menyerupai tanduk lurus disebut cagak gunting atau capit hurang dan dililitkan ijuk. Fungsi capit hurang secara

teknis adalah untuk mencegah air merembes ke dalam *para*. Penutup atap di ruang tamu menggunakan bambu bulat yang dipasang berjajar (*talahab*). Penutup atap lainnya dibuatkan *daro*, terbuat dari daun alang-alang atau rumbia dan ijuk yang diikat dengan tali dari bambu ke bagian atas dari rangka atap. Untuk memperkuat bagian itu digunakan paku.

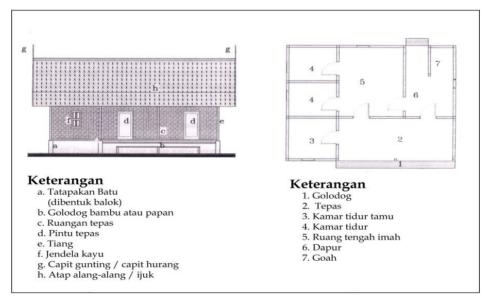
Langit-langit/Plafon, terbuat dari bilik dengan pola anyaman kepang. Jarak dari lantai rumah ke langit-langit berukuran tinggi 3 meter. Dalam pemasangannya, lembaran bilik diletakkan di bagian atas, dan di bawahnya diletakkan bambu bulat yang dijajar dengan jarak antar bambu relatif sama.

Sementara itu, pembagian (penataan) ruangan dan fungsi masing-masing ruangan rumah tinggal adalah sebagai berikut (perhatikan gambar no: 8, denah bangunan):

- 1. Golodog, berfungsi sebagai tangga masuk ke rumah.
- 2. Ruang tamu, berukuran 5,60 meter x 5,60 meter, berfungsi untuk menerima tamu, tempat berkumpul warga, tempat bermusyawarah, dan ruangan santai di siang hari. Ruangan ini merupakan ruang terbuka tanpa dinding terletak di bagian muka rumah, yang dibiarkan kosong tanpa perkakas rumah, seperti meja, kursi atau bale-bale. Pada rumah lain, ruang ini ditutup dinding bilik (ruang *tepas*).
- 3. Ruang tidur tamu, terletak di sebelah kiri ruang tamu. Bila tidak ada tamu yang menginap, ruangan ini dibiarkan kosong.
- 4. Ruang tidur utama, berukuran 3,80 meter x 2,75 meter, terletak di bagian rumah sebelah kanan, dan berfungsi sebagai ruang tidur keluarga. Ruang tidur terdiri dari dua kamar tidur keluarga dan satu kamar tidur tamu (yang masih terhitung keluarga. Setiap kamar diberi pembatas dinding bilik dan satu pintu).

- 5. Ruang tengah, berukuran 7,60 meter x 2,90 meter, terletak di bagian tengah rumah. Letak ruangan ini diapit dengan ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, dan biasanya terdapat kursi, meja, lemari, dan TV.
- 6.. Dapur, terletak di bagian kanan, dan berfungsi untuk kegiatan masak memasak. Di dapur terdapat tungku perapian atau *hawu* yang terbuat dari tumpukan bata dan diberi alas (*parako*) agar lantai bambu atau *palupuh* tidak terbakar. Di atas tungku dibuat atap agak rendah *karaseuneu*), yang digunakan sebagai tem**p**t menyimpan barang-barang, seperti kayu bakar, jagung, ubi jalar, dan sebagainya.
- 7. *Goah*, merupakan ruangan kecil yang terletak di bagian dapur sebelah kanan, berukuran 7,60 x 2,70 m. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan padi atau beras.

Selain bangunan utama, terdapat bangunan lain yang terpisah dan terletak di belakang rumah, yaitu kamar mandi dan kandang ternak.



Gambar 8: SKETSA DAN DENAH RUMAH ADAT KAMPUNG PULO (Sumber Rif'ati 2002: 225)

Mushola berbentuk bangunan berdenah empatpersegi, terdiri dari bangunan utama dan tempat berwudhu. Bargunan utama merupakan bangunan panggung (berkolong). Tempat berwudhu berada di sebelah kanan bangunan utama, berukuran 7,90 meter x 4,30 meter, terbuat dari beton dengan sumber air yang berasal dari sumur di sampingnya.



Foto 11: Musholla Kampung Pulo Dokumentasi: Etty Saringendyanti, 2007

Ruangan bangunan utama dibagi menjadi ruang sholat dan ruang depan. Ruang depan merupakan ruang terbuka berukuran 2,50 meter x 2,15 meter yang berfungsi sebagai tempat berkumpul setelah sholat. Untuk menuju ruang sholat digunakan sebuah pintu masuk. Ruang sholat berukuran 4,30 meter x 3,50 meter. Dan sebagaimana layaknya sebuah mushola di ruangan ini terdapat sebuah mihrab sebagai arah kiblat dan tempat imam memimpin sholat berjamaah, berukuran 1,90 meter x 1,70 meter. Dinding atap dan sekat ruang seluruhnya dibuat dari bilik. Lantai terbuat dari *palupuh* dan tangga dari papan. Atap berbentuk *julang ngapak* dengan

penutup atap dari alang-alang/ijuk. Ruangan ini dilengkapi dengan jendela kayu di kanan kirinya.

## DAFTAR SUMBER

- Anggraeni, Nies. 1976. "Peninggalan-peninggalan Prasejarah di sektar danau Cangkuang (Leles), dalam *Kalpataru No 2.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Binford, Lewis R. 1972. An Archaeological Perspective. New York: Seminar Press..
- Mundardjito. 1981. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", dalam *Majalah Arkeologi Th IV, No.1*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rachmiana, Siti. 2004. *Analisis Bentuk dan Ragam Hias Gerabah Situs Leles,* (Garut). Skripsi Sarjana Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok: Fakultas FIB UI.
- Rif'ati, Heni Fajria dan Toto Sucipto. 2002. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Saringendyanti, Etty. 1996. Pola Penempatan Situs Upacara Masa Hindu Budha: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat. Jakarta: Pogram Pascasarjana Universitas Indonesia (Tesis S2).
- Suleiman, Satyawati. 1976. *Monuments of Ancient Indonesia* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Wibowo, Santoso. 2002. *Alat-Alat Obsidian Leles: Suatu Kajian tentang Hubungan Peretusan dengan Pemakaian Alat*. Skripsi Sarjana Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok: Fakultas FIB UI.

#### **Internet**

http:\\www.garut.go.id/pariwisata, diakses 15 Mei 2007.

http:\\www.wikipedia.org/Kampung\_Pulo, diakses 15-5-2007.

AMGD, http://www.navigasi.net, diakses 15-5-2007.

- Bambang Budi Utomo, *Candi Cangkuang*, dalam http:\\www.disbudpar.net, diakses 10 April 2007.
- Loupias, Henry H. 1982. Arsitektur Tradisional daerah Jawa barat, dalam http:\\www.pikiran\_rakyat.com/, diakses pada 15-5-2007).

Undang Sudrajat, dalam http:\\www.pikiran-rakyat.com/, diakses pada 15 Mei-2007.